

JARINGAN ISLAM MISTIK SEBAGAI KEKUATAN EDUKASI SPIRITUAL DI ANDALUSIA

Oleh:
Iskandar¹

ABSTRAK

Melalui edukasi spiritual, pembentukan *socio-religijs* terus berlangsung hingga menjadi sebuah doktrin mistik yang mempunyai pengaruh kuat di Timur maupun Barat hingga hari ini. Karena itu, meskipun politik Islam di Andalusia mengalami kemunduran, namun doktrin mistik Islam meninggalkan pengaruh bagi perkembangan mistik Islam di belakang hari. Studi ini penting karena mistik Islam selalu memainkan peran penting dalam proses transmisi nilai-nilai spiritual di wilayah Islam yang didera konflik. Pertama kali, Islam sebagai kekuatan sosial-politik di Andalusia dihadirkan oleh Thariq bin Ziyad dari Maroko tahun 711 M, karena itu Islam pada awalnya tidak dikembangkan oleh masyarakat lokal. Kehadiran Islam di Andalusia memperkenalkan sistem pemerintahan, budaya dan sistem mistik yang telah memberikan kontribusi penting bagi kemajuan ilmu pengetahuan masyarakat modern hari. Dalam sejarah Islam kontribusi mistik Islam ke dalam masyarakat lokal berimplikasi pada proses penerimaan maupun penolakan satu komunitas terhadap kehadiran Islam. Proses penyebaran mistik Islam Andalusia semakin menarik untuk disimak karena turut menentukan warna dari pemikiran dan praktek Islam mistik bagi perjalanan Islam di Andalusia pada masa mendatang.

Kata Kunci: Islam mistik, edukasi, spiritual, Andalusia

A. PENDAHULUAN

Masalah utama pada studi ini bagaimana perdebatan tentang mistik Islam sebagai kekuatan edukasi-spiritual di Andalusia yang

¹Dosen pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Lhokseumawe.
E-mail: isibrhm@gmail.com.

dikembangkan oleh Abu al-Abbas Ibn al-`Arif, Abu al-Hakam Ibn Barrajan maupun Ibn `Arabi dapat diterima oleh masyarakat lokal. Tujuan primer paper ini adalah untuk memahami jaringan Islam mistik sebagai kekuatan edukasi spiritual di Andalusia. Mistik² Islam yang disebarkan oleh para sufi telah memainkan peran yang signifikan dalam melestarikan nilai-nilai Islam di Andalusia.

Manfaat penelitian ini dapat berkontribusi dalam memperkaya konten pendidikan spiritual di kalangan generasi Islam hari ini. Sedangkan latar belakang perdebatan menjadi motivasi menulis paper ini. Perdebatan tentang keabsahan mistik Islam adalah tema yang sudah amat lama terjadi, sejak doktrin tersebut di perkenalkan oleh sejumlah sufi ratusan tahun silam.³ Di satu pihak ada yang menentang, terbukti dengan tindakan represif yang dilakukan penguasa pada kurun waktu tertentu terhadap mereka.⁴ Akan tetapi, ada pihak lain yang menjadikan mistik Islam sebagai instrumen

²Mistik berasal dari kata Yunani *myein* yang berarti misterius tidak dapat dicapai dengan usaha intelektual, ia merupakan kesadaran terhadap kenyataan tunggal dan dapat dipahami hanya lewat *gnosis* (penajaman nalar spiritual). Diperlukan pengalaman rohani yang tidak tergantung pada indra atau pikiran. Dalam perjalanan rohani serta bimbingan kecerdasan jiwa menuju kenyataan akhir. Pengalaman batin menuju hakikat yang diterangi cahaya rohani yang membebaskan diri dari ikatan semu dunia. Mistik dapat juga didefinisikan sebagai pengalaman rasa cinta kepada Tuhan, dengan cinta seorang yang menempuh jalan mistik dengan rela menerima seluruh ujian Tuhan. Cinta menghantarkan ia ke hadirat Tuhan. Mistikus terkadang juga mengekspresikan pengalaman batinnya lewat gerakan tertentu seperti yang dilakukan Bumi dan melambangkan pengalaman spiritual lewat simbol-simbol tertentu yang mempunyai muatan nilai-nilai mistik. Mistik Islam berarti mencari Tuhan menurut Tuhan itu sendiri dan juga bermakna usaha pembebasan diri lewat tauhid sejati. Mistik, sesuatu yang misterius yang mempunyai kekuatan batiniah, sesuatu yang tidak dapat dicapai dengan cara-cara yang lazim atau dengan pendekatan intelektual. Sesuatu yang tak terlukiskan, tak dapat dijelaskan lewat filsafat serta cahaya batin untuk memasuki dunia mistik. Lihat dalam tulisan Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), h. 2.

³Said, A. Fuad, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiah* (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003), h. 79.

⁴Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaharuan Islam Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 212.

penting dalam pembinaan spiritual umat Islam guna mendekatkan diri kepada Allah.⁵

Studi ini dipandang penting karena lazimnya mistik Islam selalu memainkan peran penting dalam melestarikan nilai-nilai spiritual di wilayah Islam yang didera konflik politik berkepanjangan seperti Andalusia.⁶ Di Afrika, mistik Islam melalui tarekat Sanusiyyah bangkit melawan penjajahan Perancis dan membangun sejumlah tempat pendidikan bagi pembinaan spiritual masyarakat.

Di dunia Melayu tarekat memainkan peran penting dalam menyebarkan doktrin mistik. Demikian juga di Nusantara mistik Islam tidak hanya tampil memberikan dukungan moral dan spiritual, namun juga berkontribusi aktif dalam sosial-keagamaan. Bahkan di Aceh, praktek mistik melalui suluk bangkit memberikan penyembuhan dan kekuatan jiwa bagi masyarakat yang mengalami trauma akibat didera konflik yang berlarut-larut.⁷

Tulisan ini mengambil bidang sosial-keagamaan dengan ruang lingkup mistik Islam mencakup tokoh, penyebaran doktrin, proses penerimaan (*social-adjustment*), model, peran Mursyid, fungsi wirid, dimensi yang terkait dengan nilai mistik tertentu dan tarekat, baik konteks maupun *social-setting* tentang karakteristik khusus mistik Islam di Andalusia. Sementara yang menjadi fokus tulisan adalah kehadiran mistik Islam di Andalusia dalam pembentukan *socio-religious* menjelang kemunduran politik Islam di sana hingga menjadi sebuah doktrin mistik yang mempunyai pengaruh kuat di timur maupun barat hingga hari ini.

Topik ini mempunyai relevansi terhadap pembangunan kesadaran sejarah bagi kebangkitan Islam Andalusia. Karena Islam

⁵Muhammad Muda Waly, *Adab Zikir Ismu Zat dalam Tariqat Naqsyabandiyah* (Banda Aceh: Tawfiqiyah, 1994), h. 9.

⁶Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah di Pulau Jawa* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 11.

⁷Sirajuddin Abbas. *40 Masalah Agama* (Jakarta: Pustaka Tarbiyyah, 1985), h. 19.

diisukan oleh gereja telah tamat eksistensinya di Andalusia setelah Granada jatuh ke tangan Alfonso dan Isa Bela. Pada hal, umat Islam disana terus berjuang mempertahankan eksistensi mereka hingga hari ini.⁸ Bahkan hari ini keberadaan mereka terus mengalami kemajuan. Disamping itu, mistik Islam akhir-akhir ini sering muncul di beberapa media yang menimbulkan pertanyaan bagi sebahagian masyarakat, karena itu tulisan ini dapat menjadi kontribusi akademis dalam memahami sisi lain dari konstruksi sosial-keagamaan umat Islam Andalusia.

Signifikansi tulisan ini terletak dalam usaha melihat mata rantai transmisi nilai-nilai Islam kepada publik menjelang kemunduran politik Islam di Andalusia yang ditandai dengan kebangkitan mistik Islam dan berkembang menjadi kekuatan soaial-keagamaan semakin menarik untuk disimak karena turut menentukan warna dari sejarah perjalanan Islam lokal di masa mendatang.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian pustaka ini untuk mendeskripsikan jaringan Islam mistik di Andalusia menggunakan data kualitatif dari 5 sumber referensi utama tentang Islam mistik di Andalusia, terutama karya Ahmad Thomson.⁹ Data pendukung dari hasil penelitian yang dilakukan Anne Marie Schimmel, R. W. J. Austin dan Claude Addas. Beberapa hasil penelitian domestik untuk memperkaya informasi. Instrumen pengumpulan data menggunakan tabulasi guna identifikasi dan klasifikasi data. Sedangkan analisa data menggunakan komparasi data dan *conten analysis*.¹⁰

⁸ Ahmad Thomson. *Islam Andalusia Sejarah Kebangkitan dan Keruntuhan* (London: Ta-Ha Publishers, 2004), 34.

⁹Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), h. 73.

¹⁰ Kimberly A. Neuendorf. *The Content Analysis Guidebook* (London: Sage, 2002), h. 2.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Islam di Andalusia

Untuk pertama kali, Islam sebagai kekuatan sosial-politik di Andalusia dihadirkan oleh seorang panglima militer Islam Thariq bin Ziyad bangsa Moor dari Maroko pada tahun 711 M, karena itu Islam pada awalnya tidak dikembangkan oleh masyarakat lokal. Islam di Andalusia merupakan perkembangan dari misi Islam yang dijalankan khalifah Al-Walid dari dinasti Umayyah yang berpusat di Damaskus melalui Maroko. Islam Andalusia telah melahirkan sejumlah ilmuwan terkenal semisal Ibnu Rusdy filosof dari Cordova (1126) serta Abbas Ibn Firna penemu konsep pesawat terbang.¹¹

Meskipun secara politik Islam di Andalusia di tolak, namun sejumlah karya ilmuwan Islam termasuk pemikiran mistik semisal Ibn `Arabi dan sejumlah sufi lainnya tetap meninggalkan pengaruh yang signifikan bagi perkembangan mistik hingga hari ini. Berbeda dengan penyebaran Islam di dunia Melayu, Islam dikembangkan oleh para sufi pengembara yang diteruskan oleh sejumlah sufi lokal. Karena itu, eksistensi dan keabsahan Islam tidak dipersoalkan bahkan menjadi landasan utama bagi paradigma budaya Melayu.¹²

Kontribusi sejumlah ilmuwan Islam dalam pembentukan sosio-kultural terutama dalam aspek keilmuawan di Andalusia merupakan matarantai yang penting bagi pembangunan kemajuan Eropa dan dunia modern hari ini. Di antara sejumlah ilmuwan penting di Andalusia, Ibn Rusyd dan Ibn `Arabi telah memberikan kontribusi keilmuwan yang berpengaruh luas dalam bidangnya masing masing hingga hari ini.¹³ Ibn Rusyd merupakan tokoh filsafat Islam yang

¹¹ Taufik Abdullah. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2005), h. 156.

¹² Mazlan Ibrahim. *Islam Pasca Kemerdekaan* (Shah Alam: Karisma Publication, 2008), h. 174.

¹³ Taufik Abdullah. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2005.

berpengaruh dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan Eropa. Sementara Ibn `Arabi berkontribusi dalam membangun doktrin mistik secara teoritis yang menjadikan pijakan bagi perkembangan mistik di Timur dan Barat di kemudian hari.

2. Mistik Islam

Thomson dalam menulis Islam di Andalusia juga menyinggung kontribusi penting para mistikus Islam dalam memberikan landasan teoritis bagi arahan perkembangan spiritual Islam. Kelesuan spiritualitas umat Islam di Andalusia kembali mendapat dukungan semangat dari para guru sufi yang membimbing umat untuk tetap mempertahankan identitas keislaman mereka.¹⁴

Almeria merupakan salah satu tempat penting bagi kegiatan sufi dan tasawuf di Andalusia pada awal abad 12.¹⁵ Kegiatan mistik Islam di sini dibimbing oleh Abu al-Abbas Ibn al-`Arif murid dari Abu al-Hakam Ibn Barrajan. Sementara di Sevilla kegiatan serupa dibimbing oleh Abu al-Hakam Ibn Barrajan yang memimpin jamaah lebih dari 100 desa. Para sufi tersebut menyebarkan doktrin dan pengaruhnya pada masyarakat ke sejumlah tempat di Sevilla.

Setelah setahun kewafatan Ibn al-`Arif muncul sufi lain Ibn Qashi yang tidak hanya menyebarkan doktrin mistik namun juga melakukan perubahan politik. Di antara ketiga pemuka sufi Andalusia tersebut, doktrin Ibn al-`Arif memberikan landasan penting bagi perkembangan pemikiran mistik Ibn `Arabi di kemudian hari. Oleh Ibn `Arabi rumusan mistik Ibn al-`arif tentang jalan spiritual dipandang komprehensif dan Ibn `Arabi memandang Ibn al-`Arif sebagai gurunya.¹⁶

¹⁴ Ahmad Thomson, *Islam Andalusia Sejarah Kebangkitan dan Keruntuhan* (London: Taha Publisher, 1996), h. 128.

¹⁵ Claude Addas, *Quest for the Red Sulphur: The Life of Ibn 'Arabi*. Cambridge: The Islamic Texts Society, 1993), h. 85.

¹⁶ R. W. J. Austin. *Sufis Of Andalusia* (London: Routledge, 2008), h. 38.

3. Kondisi Sosial Keagamaan dan Tokoh Mistik

Aktivitas intelektual Islam di Andalusia berhasil membangun identitas dan karakteristik ilmu keislaman yang independen dalam berbagai aspek, baik dalam metodologi maupun ruanglingkup studi. Dalam aspek mistik ditemukan tokoh Abu al-`Abbas al-Mursi dari Mursia yang melanjutkan tradisi mistik Abu al-Hasan asy-Syadzili maupun Abu Madyan Syu`ayb merupakan sufi dari kalangan keluarga yang mapan. Sejumlah sufi besar Andalusi mempunyai latar belakang keluarga dari kalangan bangsawan, sehingga menyebabkan mereka diperlakukan oleh masyarakat sebagaimana lazimnya mereka yang mempunyai strata sosial yang tinggi. Kondisi tersebut merupakan nilai tambah bagi para sufi dalam menyebarkan doktrin mereka kepada publik.

Kelihatannya karena didukung elit agama, mistik Islam tersebar luas dan menjadi trendi spiritual di kalangan elit Muslim Andalusia pada masa Ibn-`Arabi. Sejumlah tulisan Ibn `Arabi merujuk kepada mistikus Islam terdahulu, seperti Ibn Musarrh (931 M) dan Ibn Qashi (1151 M). Karena itu, tradisi menulis tidak hanya hidup di kalangan para fuqaha, mutakallimin, filosof namun tidak kalah geloranya di kalangan mistikus. Kondisi tersebut tidak terlepas dari pengaruh pemikiran mistik dari sejumlah sufi yang tumbuh subur di Andalusia ketika itu yang kemudian turut mengantarkan Ibn `Arabi menjadi sufi besar di kemudian hari. Keberadaan sejumlah guru mistik di sejumlah tempat di Andalusia yang menjadi rujukan dan guru Ibn `Arabi dalam menimba ilmu sebagaimana dikemukakan sejumlah peneliti mistik Islam semakin memperkuat argument tentang keberadaan mistik Islam dalam mewarnai pemikiran maupun perilaku social-keagamaan Islam lokal.

Muhiddin Abu Abdullah Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Abdullah Haimi at-Ta`i atau yang lebih dikenal dengan sebutan Ibn `Arabi lahir di Mursia pada 7 Agustus 1165 bertepatan dengan 27 Ramadhan 560 H. Ia juga digelar dengan Muhyi

al-Din (penghidup agama) dan Syaikh al-Akbar(guru besar).¹⁷ Ayahnya sahabat Ibn Rusyd. Pada masa kanak-kanak pindah ke sevilla, di kota ini ia menimba pengetahuan spiritual pada dua sufi perempuan yang dikenal dengan panggilan Yasamin dari Maechena dan Fatimah dari Cardoba. Setelah sembuh dari sakit ia beralih kesufi dengan menjadi jamaah tarekat di Andalusia pada usia 16 tahun dan mendalami pengetahuan tersebut pada sejumlah pemuka spiritual yang diperkirakan jumlah mereka mencapai puluhan orang ketika itu.¹⁸

Pada tahun 1193 Ibn `Arabi melakukan pengujian spiritual terhadap sejumlah pengetahuan mistiknya dan sekaligus menyebarkan paham mistik yang ia anut dengan melakukan pegembaraan ke sejumlah tempat di luar Andalusia, seperti ke Tunis (590), Fes (591), Seville (592), Cardoba (595), Maroko (597), Mursia (598). Pada tahun 598 secara berturut-turut ia juga melakukan kunjungan ke Kairo, Jurusalem, Mekkah dan sejumlah tempat lainnya.

Pada tahun 1202 ketika ia tinggal di Mekkah Ibn `Arabi di terima oleh sufi dari Isfahan dan Majduddin Ishaq dari Matalia, Turki. Pada usia 30 tahun ia meninggalkan Eropa menuju Timur Tengah. Dua tahun bermeditasi di Kakbah guna memperjelas pengalaman mistiknya tentang teologi. Doktrin teologi mistiknya mempengaruhi teolog Islam dan Kristen. Pada tahun 1223 ia menetap di Damaskus sambil terus menyelesaikan sejumlah karyanya yang belum selesai is tulis. Ia mempunyai hubungan yang baik dengan penguasa Damaskus bahkan di antara mereka ada yang menjadi murinya seperti al-Malik al-Asyraf Muzaffaruddin Musa(1238). Ibn `Arabi meninggalkan dunia pada tanggal 16 November 1240 di Damaskus.

4. Doktrin Dan Pengaruh

¹⁷ Claude Addas, *Quest for the Red Sulphur: The Life of Ibn 'Arabi*. Cambridge: The Islamic Texts Society, 1993), h. 80.

¹⁸ R. W. J. Austin. *Sufis Of Andalusia* (London: Routledge, 2008), h. 27.

Model dan karakteristik doktrin mistik Ibn `Arabi perlu dilihat dari kerangka yang lebih luas, baik konteks maupun *social-setting*, sehingga terlihat relevansi dan signifikansi mistik Islam dalam konteks edukasi dan kepemimpinan, khususnya dalam konteks masa transisi politik Islam di Andalusia. Ibn `Arabi memberikan atensi besar terhadap kehidupan spiritual dan praktek mistik di Andalusia meskipun dikemudian hari ajarannya juga berpengaruh luas di Timur dan Barat. Atensinya terhadap mistik dibuktikan dengan usaha merumuskan doktrin mistik sebagaimana ditulis dalam sejumlah karyanya. Ajaran utama mistik Ibn `Arabi adalah *wahdatul wujud* (panteisme monistik) dan insan kamil yang dicapai melalui jalan kenabiyah dan wilayah.¹⁹

Pengaruh Ibn `Arabi terlihat dalam usaha Osman Yahya yang telah menerbitkan bibliografi Ibn `Arabi lebih dari 400 judul buku. Dari informasi tersebut diketahui jalan spiritual Ibn Arabi paling berpengaruh dalam dunia mistik Islam. Gagasan mistiknya tersebar keseluruh dunia Islam terutama di Persia dan Turki. Pandangannya di adopsi oleh pemikir mistik Syi`ah. Pengaruhnya semakin mengakar dalam dunia mistik Islam karena kontribusinya dalam menyusun sejumlah teori mistik yang menjadi landasan dan warisan penting bagi perkembangan spiritual sufi di belakang hari. Selama tinggal di Makkah ia mengunjungi sejumlah tempat di Timur Tengah 1223 menetap di Damaskus hingga wafat. Secara teologi ia lebih cenderung kepada sunni Asy `ariyah. Ajaran pokoknya *wahdatul wujud* (meskipun ia sendiri tidak pernah menyebut *wahdatul wujud al-Insan al-kamil*).²⁰

Al-Qunawi; murid utama, interpreter. Menulis sekitar 30 kitab. Menjadikan sistematis dan argumen rasional. Ajarannya dikaji secara kusus di Konya, Turki dan menjadi pintu gerbang mengenal ajaran

¹⁹Taufik Abdullah. Ensiklopedi Tematis Dunia Islam (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2005), h. 156.

²⁰Djamaan Nur. *Tasawuf Dan Tarekat Naqsyabandiyah* (Medan: USU Press, 2002), h. 5).

mistik Ibn `Arabi. Rumi bersahabat sekaligus menjadi muridnya (1274 M). Rumi mengenal pemikiran Ibn `Arabi melalui al-Qunawi. Afifuddin at-Tilimsani (1291 M) murid Ibn `Arabi dan sahabat al-Qunawi. Mu`ayyiddin al-Jandi (1291) murid al-Qunawi.²¹

Abdul Haqq Ibn Ibrahim Muhammad Ibn Nasr yang lebih dikenal dengan Ibn Sab`in (1217-1271 M) sufi bangsawan dari Murcia, Andalusia yang hidup semasa dengan al-Qunawi dan wafat di Makkah. Di Ceuta mendirikan rumah suluk (zawiyah) bagi tarekatnya Sab`iniyyah. Ia dipercayakan oleh pemerintah Islam ketika itu (Muwahhidin Abdul Wahid) untuk memberikan jawaban tentang pertanyaan falsafah mengenai kekekalan alam, tujuan dan prinsip meta fisika, kategori yang sepuluh dan keabadian jiwa dari kaisar Frederick II dari Hohehnstafen, raja Sicilia. Ia menulis jawaban tersebut dalam *al-Kalam `ala al-Masa`il as-siqiliyyah*. Karya tersebut yang kemudian membuat Ibn Sab`in termashur di Barat. Ia menulis masalah tasawuf dan tarekat yang berintikan zikir. Ia menggunakan istilah *wahdatul wujud* secara eksplisit.²²

Abdul Karim al-Jili berasal dari Jilan, Iran (1366-1429 M). ia juga murid dari Syarafuddin Isma`il al-Jabarti (1403 M) di Zabid, Yaman. Ia juga berada di India. hal 470 Keistimewannya menjelaskan dotrin insal kamil Ibn `Arabi secara sistematis dan komprehensif. Abd Rahman Jami` (1414-1493M) lahir di Jam, Iran. lengkapnya adalah Nuruddin Abd Rahman Ibn Ahmad Ibn Muhammad komentator penting tentang Ibn `Arabi dan penya`ir Persia.

Pengalaman mistiknya di mulai dengan tarekat Naqsyabandiyah pada Muhammad Pasa kemudian melanjutkan pada Sa`duddin Kasygari dalam tarekat yang sama. Ia mendalami

²¹Taufik Abdullah. Ensiklopedi Tematis Dunia Islam (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2005), h. 156.

²²Taufik Abdullah. Ensiklopedi Tematis Dunia Islam (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2005), h. 150.

metafisika sufi berdasarkan doktrin Ibn `Arabi. Ia mengkritik argumen teolog rasionalis yang hanya mengandalkan pengetahuan berdasarkan indera dan persepsi, sementara para sufi melengkapi pengetahuan mereka tentang metafisika dengan pengalaman dan penglihatan mistik (kasyaf). Abdul Ghani an-Nabulusi (1640-1730M) lahir dan wafat di Damascus, Suriah. Sufi yang mengikut pemikiran Ibn `Arabi dari Naplus, Palestina. Ia mengikuti tarekat Qadriyyah dan Naqsyabandiyah. Ia fokus selama tujuh tahun mendalami doktrin Ibn Arabi dan pemikiran sufi lainnya.

Di dunia Arab, Abdul Wahab asy-Sya`rani, Abdul Ghani an-Nubulusi, di Afrika Utara Muhammad at-Tadili, Ahmad al-Alawi dari Aljazair. Hari ini dua tokoh yang mendalami doktrin Ibn `Arabi adalah Mahmud al-Ghurab, sarjana Suriah dan Su`ad al-Hakim sarjana wanita dari Lebanon. Turki, Pengaruh Ibn `Arabi di Turki sama dengan pengaruh di Parsi. Diantaranya Yunus Emre (w 1320 M) Sultan Muhammad II penaklik Istanbul atau dikenal dengan al-fatih.

Di India,²³ pada abad ke XIII doktrin mistik Ibn `Arabi mempengaruhi teori mistik sejumlah tokoh seperti Iqbal. Sayid Ali Hamdani (w. 1384 M), Syah Waliyullah dari Delhi dan khusus karya Burhanpuri yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan Melayu yang kemudia menjadi sejumlah teks penting bagi perkembangan pemikiran mistik di Nusantara pada abad 17-18 M yang dikembangkan oleh Hamzah Fansuri (1607M), Syamsuddin as-sumatrani dan Abd Rauf dari Aceh serta Muhammad Yusuf al-Makassari (1699 M), Abdus Samas al-palimbani (1789 M), Muhammad Nafis al-Banjari.

Di Barat, Pada tahun 70 an atensi sarjana Barat terhadap pemikiran Ibn `Arabi mendapat porsi kusus. berdiri The Muyhiddin Ibn Arabi Society didirikan sekelompok sarjana dari Oxford dengan kegiatan sejumlah seminar yang menyajikan makalah tentang

²³Annemarie Schimmel. *Sayap Jibril* (Jakarta: Lazuardi, 2006), h. 4.

pemikiran Ibn Arabi dalam berbagai aspek di berbagai tempat.²⁴ Organisasi ini menerbitkan *Journal of The Muhyiddin Ibnu `Arabi Society* terbit dua kali setahun sejak 1991. Dante pemikir Eropa yang terkenal itu juga terpengaruh oleh semangat pemikiran mistik Ibn`Arabi. Henry Corbin, Louis Massignon maupun pastur Nwnya serta Mulla Sadra hingga hari ini masih sangat kentara di Iran. Mulla Sadra dan Imam Khomeini (w 1989 M) dua tokoh mistik penting dalam perubahan sosial di Iran.

5. Ulama Dayah²⁵ dan Islam Mistik

Kemunculan ulama pondok dalam Islam pernah menjadi perhatian dunia karena peran yang mereka mainkan dalam dinamika sosial khususnya dalam merespon berbagai isu politik pada masanya melalui lembaga yang mereka pimpin. Beberapa literatur menginformasikan tentang eksistensi dan peran mereka di Afrika dalam membangun kekuatan politik Islam untuk pembeban tanahair mereka.

Hal senada juga muncul di Jawa maupun di Aceh ketika ulama pondok tampil kedepan sebagai simbol perlawanan terhadap kolonial Belanda. Praktek politik ulama ini telah turut menentukan warna sejarah perjalanan Islam di berbagai tempat hingga hari ini. Keterlibatan komunitas Islam mistik dalam dinamika sosial-kemasyarakatan merupakan fenomena yang telah berlangsung lama dalam dunia Melayu Islam. Di Aceh, ulama dari komunitas mistik (dayah) dalam struktur sosial-masyarakat mempunyai kedudukan

²⁴Taufik Abdullah. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2005), h. 1977.

²⁵ Ulama pondok, merupakan salah satu corak pergerakan ulama dari beberapa corak gerakan ulama yang ada, seperti ulama tarekat, ulama pembaharuan dan ulama pemurnian. (Yusny Saby, 2001: 1).

yang cukup strategis, karena mereka aktif dalam merespon berbagai isu politik yang muncul di zamannya.²⁶

Hal tersebut dimungkinkan karena mereka menempati dua pos penting sekaligus. Pertama, sebagai pemimpin dayah yang mempunyai wewenang penuh dalam mengelola dayahnya. Pengelolaan dayah tersebut merupakan akifitas sentral dalam mencetak generasi yang akan mempunyai pemahaman memadai tentang Islam di masa mendatang. Tanpa ada proses estafet tersebut besar kemungkinan generasi Aceh di masa mendatang pemahaman terhadap Islam akan semakin redup. Ini merupakan misi penting dalam menyelamatkan eksistensi Islam di masa menadatang. Kedua, sebagai rujukan dalam memahami berbagai persoalan keislaman bagi sebahagian masyarakat.

Posisi ini mengkondisikan mereka menjadi *public figure*. Konsekuensinya adalah mereka menjadi pengayom bagi kumunitas dayah yang dipimpinnya dan bagi masyarakat umum yang mendukungnya. Fenomena tersebut memunculkan dua bentuk tanggung jawab baik secara internal, yaitu kedalam dayah yang mereka pimpin dan secara eksternal, kepada publik. Dua bentuk tanggung jawab ini tentu mempunyai karakteristik sangat berbeda. Perbedaan tersebut tidak hanya pada objek persoalan yang dihadapi tetapi lebih kompleks sesuai dengan tuntutan isu-isu dari zamannya.

Respon ulama tersebut menjadi sangat penting artinya baik bagi ulama tersebut sebagai ukuran kridibilitas keulamaannya maupun bagi warna perjalanan Islam di sana. Di Aceh, ketika masyarakat dilanda krisis politik ulama pondok juga mengambil peran yang lebih besar, tidak hanya terfokus pada tranformasi keilmuan secara internal didalam pondok, namun tampil kedepan merekonstruksi masyarakat kedalam religio politik guna menghadapi berbagai bentuk kolonialisasi. Ulama memberikan definisi tentang

²⁶ Mereka menggerakkan masyarakat dengan memfungsikan pondok, meunatsah dan mengarang beberapa hikayat yang dapat membangkitkan semangat jihad dikalngan masyarakat.

Islam dan kafir, antara pemusuhan dengan persaudaraan untuk menjaga identitas muslim. Ulama pondok secara aktif melakukan sosialisasi tentang praktek politik dikalangan masyarakat baik dengan merubah cara pandang maupun secara fisik. Seorang ulama Aceh, Muhammad Saman adalah seorang ulama dayah di Aceh yang merespon sikap politik Belanda dengan memimpin perang jihad. Ia bergelar Teungku Chik di Tiro. Tiro adalah nama suatu daerah di pedalaman Pidie, Aceh. Untuk menghargai jasa-jasa dan pengorbanannya dalam mengusir pendudukan Belanda, pemerintah Indonesia memberikan kehormatan kepada Muhammad Saman sebagai pahlawan nasional. Uraian lebih lanjut tentang peran Muhammad Saman dapat dilihat dalam karya Muhammad AR, *Teungku Chik Ditiro: Ulama, Pejuang dan Pahlawan Nasional Indonesia*.²⁷

Apresiasi Terhadap Ulama. Adat-istiadat masyarakat Aceh yang masih menghargai eksistensi ulama telah mengakar dalam di kalangan masyarakat Aceh, apalagi terhadap mereka yang dipercayai telah berhasil mencapai tingkat Auliya. Pandangan masyarakat tersebut sebenarnya juga merupakan salah satu ajaran dalam Islam di mana disebutkan ulama adalah pewaris para Nabi.²⁸ Hanya saja dalam prakteknya ada sejumlah masyarakat yang bersikap tidak

²⁷ Muhammad Saman adalah seorang ulama dayah di Aceh yang merespon sikap politik Belanda dengan memimpin perang jihad. Ia bergelar Teungku Chik di Tiro. Tiro adalah nama suatu daerah di pedalaman Pidie, Aceh. Untuk menghargai jasa-jasa dan pengorbanannya dalam mengusir pendudukan Belanda, pemerintah Indonesia memberikan kehormatan kepada Muhammad Saman sebagai pahlawan nasional. Uraian lebih lanjut tentang peran Muhammad Saman dapat dilihat dalam karya Muhammad AR, *Teungku Chik Ditiro: Ulama, Pejuang dan Pahlawan Nasional Indonesia* (Banda Aceh: Ar Raniry Press, 2004), h, 45.

²⁸Al Ghazali banyak mengutip ayat al-Qur`an maupun al-Hadist yang menjelaskan tentang kedudukan Ulama dalam Islam. Ia menjelaskan hal tersebut dalam Ihya Ulumuddin jilid I. Di Aceh, pandangan serupa dapat dilihat dalam tulisan Hasbi Amiruddin, *The Response of Ulama Dayah to the Modernization of Islamic Law in Aceh* (Malaysia: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2005). Lihat juga dalam tulisan Yusni Saby, *The Ulama In Aceh: A Brief Historical Survey* (Jakarta: INIS, 2001). Kurdi, Muliadi, *Kajian Tinggi Keislaman, Nanggroe Aceh Darussalam: Biro Keistimewaan dan Kesejahteraan Rakyat*, 2008.

proporsional dalam memposisikan rasa hormat mereka terhadap Auliya. semisal memohon sesuatu pada kuburannya. Hal tersebut disebabkan pendekatan perspektif yang berbeda dengan prinsip-prinsip Tauhid. Meskipun prinsip dasarnya adalah menghargai terhadap ulama. namun praktek tersebut dipandang menyimpang oleh ulama Tauhid.

Dalam tradisi Islam terdapat berbagai bentuk apresiasi terhadap ulama seperti berziarah kepada mereka, baik semasa hidup atau setelah wafatnya. berdoa di pusara, membayar nazar di kuburan mereka. melakukan kenduri dengan mengharap berkat dan mengamalkan wirid maupun doa peninggalan para ulama. Demikian juga dengan suluk yang merupakan salah satu di antara sekian banyak peninggalan ulama Aceh. tidak hanya dihargai oleh golongan masyarakat awam tetapi juga para ulama

Karena itu, adat-istiadat yang masih menghargai Ulama menjadi salah satu landasan penting bagi sebahagian orang untuk menghormati mereka. Penghargaan terhadap Ulama tidak pernah berakhir baik semasa hidup atau setelah wafatnya.²⁹ Makam para wali merupakan gerbang mistik menuju kesadaran spiritual, kawasan damai bagi mereka yang gelisah di tengah kegaduhan dunia. Bahkan terkadang mereka jauh lebih dihormati setelah wafat ketimbang semasa hayatnya.³⁰

Paradigma dan perspektif masyarakat tersebut memberikan porsi khusus bagi penyelenggaraan praktek mistik dan penghormatan terhadap kedudukan Ulama *dayah* dalam masyarakat. Karakteristik budaya masyarakat Aceh yang demikian memberikan landasan bagi terciptanya penghargaan terhadap sejumlah ulama agama yang berafiliasi dengan ajaran Islam mistik. sehingga memungkinkan peran Ulama untuk tetap eksis di tengah-tengah masyarakat.

²⁹Michel Chodkiewicz, *Konsep Ibn`Arabi Tentang Kenabian dan Aulia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), h. 13.

³⁰Claude Guilot & Henri, *Prakata* (Jakarta: Serambi, 2007), h. 15.

Hal tersebut didukung oleh adanya kesesuaian antara nilai-nilai yang terkandung dalam Islam yang memberikan apresiasi terhadap eksistensi nilai-nilai mistik dalam kehidupan seorang muslim dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sistem budaya masyarakat lokal yang cenderung mistik. Kesesuaian kedua sistem nilai tersebut berimplikasi pada semakin memperkokoh kedudukan Ulama sebagai panutan bagi sebahagian masyarakat.

Kontribusi Ulama *dayah* dan nilai-nilai mistik dan Islam tersebut telah menjadi kepercayaan dan tradisi yang mendapat apresiasi dalam budaya masyarakat pesisir utara Aceh. Pandangan tersebut semakin mengakar karena didukung oleh keadaan sejarah yang menyajikan data dan fakta tentang keterlibatan ulama dalam berbagai aspek sosial-kemasyarakatan di sana. penjajah Belanda yang memaklumkan perang terhadap kerajaan Aceh dengan mengobarkan jihad. Ia menghidupkan semangat syahid dikalangan pemuda Aceh melalui sya'ir dalam hikayat *prang sabi*. Besarnya jasa Muhammad Saman dalam melakukan perlawanan terhadap Belanda mendorong pemerintah Indonesia menganugerahinya penghargaan sebagai pahlawan nasional.

Kemudian ulama Aceh lainnya, Muhammad Hasan³¹ merespon pendudukan Belanda di bumi Aceh dengan membentuk laskar mujahidin yang terdiri dari para santri dan masyarakat setempat guna memerangi penjajah di sana. Selanjutnya pada tanggal 15 Oktober 1945 Muhammad Hasan mengeluarkan "*Maklumat Ulama Seluruh Aceh*" yang menyatakan dukungan terhadap kemerdekaan Indonesia. Maklumat tersebut ditandatangani oleh sejumlah ulama

³¹ Muhammad Hasan. Nama lengkap adalah Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee. Ia merupakan ulama dan pemimpin tarekat Al Haddadiyyah yang gigih memperjuangkan kemerdekaan dengan mengeluarkan fatwa syahid mengusir penjajah. Pengaruhnya masih ada hingga hari ini di Aceh terbukti dengan masih banyak terdapat pemuka masyarakat yang mengamalkan tarekat yang ia pimpin. Lihat dalam karya Mutiara Fahmi Razali, *Tengku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee: Dari Tarekat Al Haddadiyyah Hingga Fatwa Syahid Membela Kemerdekaan* (Banda Aceh: Ar Raniry Press, 2004), h. 75.

Aceh terkemuka yang berisi tentang seruan jihad *fisabilillah* mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

6. Kontribusi tarekat

Dalam Islam, antara tarekat dan perubahan sosial mempunyai relasi yang erat sebagai mana terjadi di sejumlah tempat. Secara bahasa tarekat artinya jalan menuju kebenaran dalam tasawuf, cara atau aturan hidup yang terkait dengan kebatinan.³² Sedangkan Fuad Said menulis tarekat merupakan jalan, cara, garis, kedudukan, keyakinan dan agama.³³ Dapat disimpulkan tarekat adalah jalan yang ditempuh para sufi, dan digambarkan sebagai jalan yang berpangkal dan syari'at. sebab jalan utama disebut syar'i sedangkan anak jalan disebut tariq. Tariq atau jalan berukuran lebih sempit dan lebih sulit dialami dibandingkan dengan syar'i. karena itu, dalam pengembaraan tarekat dan suluk harus melalui beberapa makam yang sulit untuk sampai ke tujuan, yaitu Tauhid yang sempurna, suatu pengalaman iman bahwa Tuhan adalah esa.³⁴

Eksistensi tarekat terkait erat dengan kehadiran suluk sebagai format latihan mistik dalam dunia Islam. Karena, suluk memang merupakan instrumen penting dalam sebahagian tarekat guna meningkatkan kualitas kesadaran mistik bagi jamaahnya. Fenomena ini kemudian disosialisasikan oleh para sufi dengan menggunakan tarekat sebagai media utama, sehingga suluk berkembang luas di kalangan umat Islam.³⁵ Penulis menilai kehadiran suluk semakin mudah diterima oleh masyarakat yang memang sedang labil kehidupan spiritualnya atau bagi mereka yang menjadikan suluk

³²Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka,1988), h. 903.

³³H.A. Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsybandiah* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), h.1.

³⁴Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus,1986), h.101.

³⁵Asep Usman Ismail, *Tasawuf*. Lihat dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam. Jilid 3* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), h. 319.

sebagai alternatif jalan mencari makna praktek ibadah. Hal ini dapat ditelusuri dari beberapa literatur maupun temuan lapangan, bahwa kehadiran suluk atau praktek mistik lainnya selalu diawali dengan krisis spiritual ataupun konflik serius yang menimpa seseorang atau masyarakat.

Kontribusi komunitas tarekat dalam pembinaan spiritual masyarakat dengan menerapkan suluk sebagai metode latihan mistik dalam dunia Islam tidak terbantahkan. Mereka berperan dalam hampir seluruh aspek sosial-kemasyarakatan dengan dukungan tasawuf sebagai landasan ilmunya. Di banyak negara, kontribusi yang diberikan komunitas tarekat kepada masyarakat dalam keadaan genting telah menjadikan kehadiran tarekat membawa harapan baru dan perubahan ke arah yang lebih sesuai dengan kebenaran tauhid dari nilai-nilai ajaran Islam.³⁶

Mereka berperan memulihkan perasaan trauma kaum Muslimin di Bagdad yang hancur akibat serangan tentara Mongol. Memimpin jihad di berbagai wilayah hingga hari ini, sebagaimana yang dilakukan Mujahidin di Afghanistan. Melancarkan dakwah di Afrika³⁷ dan melakukan perlawanan terhadap kolonial di Indonesia.³⁸ Para pemuka tarekat merumuskan model suluk sesuai dengan prinsip tarekat yang mereka anut, baik waktu, bentuk prosesi pembaitan, susunan wirid maupun model *riadhah*, sehingga terdapat keragaman model suluk yang di kembangkan Ulama tarekat. Tarekat Naqsyabandiyyah menjadikan suluk rumusan dari Khalid Khurdi sebagai acuan dasar dalam latihan mistik mereka yang disisipkan dalam prakteknya unsur-unsur budaya lokal guna mengembangkan aspek persuasif maupun estetis. Tarekat Alawiyyah menjadikan khalwat sebagai metode mencapai kesadaran mistik.³⁹

³⁶Seyyed Hossein Nasr, *Signifikansi Spiritual Dalam Kebangkitan Dan Perkembangan Tarekat-Tarekat Sufi* (Mizan: Bandung, 2003), h. 4.

³⁷Nicola A. Ziadeh, *Tariqat Sanusiyyah: Penggerak...*, h. 163.

³⁸Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah Historis Gerakan...*, h. 140.

³⁹Umar Ibrahim, *Thariqah `Alawiyyah Napak Tilas...*, h. 49.

Suluk menjadi alternatif bagi sebahagian masyarakat yang masih mementingkan menjaga kemurnian kualitas iman dan pengaruh berbagai budaya atau pandangan hidup yang dipandang negatif, baik yang terlihat maupun tidak. Karena itu, mereka merasa memerlukan benteng iman untuk mempertahankannya. Pandangan seperti ini ditemui pada sejumlah tempat suluk yang berhasil penulis kunjungi di pesisir utara.

Dalam konteks yang lebih luas pandangan demikian juga ditemukan di wilayah yang diterpa berbagai kemelut atau konflik secara terus menerus. Hal demikian terjadi setelah kejatuhan Bagdad akibat serangan tentara Mongol yang diikuti kebangkitan sufi memberikan kontribusi spiritual bagi umat Islam di sana. pluralisme perspektif.

D. PENUTUP

Corak Islam yang hadir dan diterima oleh masyarakat lokal Andalusia dalam pembentukan sosio-kultural sehingga menjadi sebuah kekuatan sosial yang berpengaruh sebelum akhirnya menjadi sirna dari sana. Islam dan kemajuan keilmuan, sejumlah kontribusi penting bagi kemajuan dunia Barat dan globalisasi ilmu pengetahuan masyarakat modern hari ini. Kehadiran Islam di Andalusia mengalami benturan perspektif. Corak Islam yang hadir di dunia Melayu. Karakteristik proses Islamisasi di Andalusia. Memperlihatkan dua pendekatan yang berbeda dalam menghadirkan Islam di kedua wilayah tersebut. Kehadiran Islam di Andalusia tidak hanya memperkenalkan sistem pemerintahan dan budaya berdasarkan Islam yang mempunyai arti strategis bagi perkembangan peradaban manusia, namun juga mempunyai implikasi bagi perkembangan ilmu modern hari ini.

Islam di Andalusia merupakan perkembangan dari misi Islam yang dijalankan khalifah Al-Walid dari dinasti Umayyah yang berpusat di Damaskus yang telah melahirkan sejumlah ilmuwan terkenal semisal Ibnu Rusdy filosof dari Cordova (1126) serta Abbas

ibn Firna penemu konsep pesawat terbang. Ruang lingkup tulisan ini akan mengeksplorasi tentang corak penetrasi Islam dengan pendekatan budaya di Andalusia dengan memperbandingkan dengan corak Islam di dunia Melayu Islam dan pertemuan karakteristik budaya Arab Islam dan Andalusia Kristen jika dilihat dengan penetrasi Islam ke dalam kultur Melayu yang cinta damai dengan mengambil fokus tulisan pada kontribusi seni budaya dalam penetrasi Islam ke dalam masyarakat lokal di Andalusia.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A. Hasymy. 1976. *Peranan Islam Dalam Perang Aceh Dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ahmad Syafi'i Mufid. 2006. *Tangkalukan, Abangan, dan Tarekat Kebangkitan Agama di Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ajid Thohir. 2002. *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah Historis Gerakan Politik Anti kolonialisme tarekat Qadiriyah-Naqsyabandiyah di Pulau Jawa*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Ahmad Thomson. 2004. *Islam Andalusia Sejarah Kebangkitan dan Keruntuhan*. London: Ta-Ha Publishers.
- Annemarie Schimmel. 2008. *Mystical Dimensions of Islam* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust).
- Azyumardi Azra. 2008. *Sufisme "dan yang Modern"*. Lihat dalam *Urban Sufism*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Denys Lombard. 1991. *Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fuad Said. 2003. *Hakikat Tarikat Naqsyabandiah*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- IAIN Ar-Raniry. 2004. *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Ismail Yacob. 2008. *Dayah Manyang dalam Kajian Tinggi Keislaman* (Banda Aceh: Biro Keistimewaan dan Kesejahteraan Rakyat Nanggroe Aceh Darus Salam).

- M. Saleh Suhaidy. 2007. *Buku Pegangan Teungku Imeum Meunasah*. Banda Aceh: Dinas Syari`at Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.
- Modus: no.26/TH.IV/21-29 Oktober 2006.
- Moeslim About Alma`ani. 1999. *Masyarakat Madani dan Masyarakat Madinah. Lihat dalam Membangun Masyarakat Madani*. Jakarta: Nuansa Madani.
- Mohammad Iqbal. 1982. *Misi Islam*. Jakarta: Gunung Jati, 1982.
- Mutiara Fahmi Razali. 2004. *Tengku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee: Dari Tarekat Al Haddadiyyah Hingga Fatwa Syahid Membela Kemerdekaan*. Banda Aceh: Ar Raniry Press.
- Rosihon Anwar. 2004. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sayyid Athar Abbas Rizvi. 2003. *Tarekat Chistiyyah*. Bandung: Mizan.
- Sirajuddin Abbas 1985. *40 Masalah Agama*. Jakarta: Pustaka Tarbiyyah.
- Sri Mulyati. 2004. *Mengenal dan Memahami Tarekat Tarekat Muktabarah Di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Sutoro Eko. 2009. *Pelajaran Dari Aceh Masyarakat Sipil Mendemokraskan Daerah*. Jakarta: YAPPIKA.
- Muhammad Siddiq. 2009. *Bunga Rampai Pemikiran Hukum dan Keadilan*. Banda Aceh: Aceh Justice Resource Centre.
- Tim Penyusun. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.